

KONSEP MAGNANIMITY SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILOSOFI PENDIDIKAN CHARLOTTE MASON

Oleh

Ellen Christiani Nugroho

Pengajar Jurusan Ilmu Perpustakaan
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

It is desirable that education will result not only intelligence, but also noble character in students' personality. This desire should first have its base on strong philosophical answer for the question of why, i.e. why must we educate at all. We then must examine deeply our vision of education which will determine the course of our educational method and action. Charlotte Mason provides us with the concept of magnanimity as the desirable end result of character education. This concept embraces holistic aspects of education: the academic, the practical, the philosophical, and the spiritual. High thinking balanced with lowly living, wide interests on different kinds of subjects, a lifelong-lasting desire to learn are her some criteria of that desirable end result. She insists that educators should hold grand vision and aim as highest as possible, not merely limited by materialistic or utilitarian scheme of success. Education then will become more than a system, but a method, i.e. a flexible attempts to achieve substantially clear educational goal.

Keywords: *magnanimity, education, Charlotte Mason*

A. PENDAHULUAN

Dalam diskusi terbatas “Menggugat Praksis Pendidikan” yang diselenggarakan Harian KOMPAS dalam rangka Hari Pendidikan Nasional 1 Mei 2012 lalu, dimunculkan pertanyaan: bagaimana mengubah kecenderungan umum kegiatan pendidikan yang selama ini cenderung menghasilkan manusia *kujana* (pintar, terampil, tetapi miskin

moral alias *durjana*) menjadi *sujana* (pintar, terampil, sekaligus arif-bijaksana). “Ilmu pengetahuan dan keterampilan idealnya berpuncak membentuk manusia berwatak, ” tulis St. Sularto dalam laporannya tentang diskusi itu. “Namun, yang terjadi sebaliknya. Praktik korupsi merajalela, ujian nasional perlu diawasi polisi, dan rasa keadilan masyarakat diabaikan.”

Ada lagi pernyataan keras dari praktisi dan pemerhati pendidikan Paul Suparno, SJ. Tanpa tedeng aling-aling beliau mengklaim, “Di Indonesia tidak ada filosofi pendidikan.” Pendapat itu ia keluarkan setelah menilik UU Sisdiknas yang tidak disertai penjelasan latar belakang pemikirannya (rationale). Masyarakat hanya disuruh menerima undang-undangnya, tanpa tahu mengapa undang-undang itu dirumuskan demikian.

Dari telaahnya, Suparno menyimpulkan bahwa mulai dari dokumen legal sampai praksisnya, pendidikan Indonesia didominasi oleh pragmatisme. Pragmatisme adalah suatu pendekatan berpikir yang tak mepedulikan benar atau tidaknya visi, yang penting adalah ada tidaknya manfaat. Dalam hal ini, yang dijadikan patokan adalah manfaat dari segi politis dan praktis – manfaat bagi pihak penguasa dan manfaat bagi dunia industri serta pasar kerja. Wajar saja jika pendekatan semacam ini lantas menekankan keterampilan kejuruan belaka dengan mengesampingkan pembangunan karakter siswa. Aspek kognitif didewadewakan. Aspek nilai dan kebudayaan dibuang, atau setidaknya didangkalkan (menjadi sekedar hafalan?). Cita-cita pendidikan “manusia seutuhnya” hanya ada di awang-awang.

Situasi ini persis seperti yang digambarkan Charlotte Mason dalam volume bukunya yang pertama, *Home Education*: “berkabut dan muram, belum ada prinsip yang menyatukan, tujuan jelas belum dirumuskan, belum ada satu filosofi pendidikan, gonta-ganti cara, kegagalan, dan kekecewaan silih berganti yang menandai rekam jejak pendidikan kita”. Kita gelisah, tapi kita bingung harus memperbaiki dari mana. Ya, dari mana harus kita luruskan benang ruwet ini?

Tak bisa tidak, saran Charlotte. Kita harus lebih bersungguh-sungguh berupaya merumuskan filosofi pendidikan kita. “Sama seperti arus sungai tak akan lebih tinggi dari hulunya, upaya mendidik tidak akan bisa melampaui konsep pendidikan yang menjadi asal-usulnya.” (Vol. 1, hlm. i)

Merumuskan filosofi pendidikan itu adalah kerja yang sangat menantang. Kita punya banyak peneliti dan ilmuwan pendidikan, tetapi seberapa banyak dari mereka yang mumpuni sebagai filsuf? Filosofi tidak bisa dikerjakan dengan bahasa statistik atau program komputer. Filosofi selalu harus lahir dari pergulatan batin manusia menghadapi pertanyaan-pertanyaan hakiki – jenis pertanyaan yang mengandung hikmah di dalam dirinya sendiri, lepas dari sudah ditemukan atau belum jawabannya.

Dalam kegandrungan manusia modern pada sains, bermilyar-milyar rupiah digelontorkan untuk melakukan berbagai penelitian empiris tentang pendidikan. Tetapi seberapa serius kita mendukung orang-orang yang mau berpikir secara filosofis? Padahal filosofi merupakan alat penting untuk memperjernih visi yang mau kita capai. Tanpa filosofi pendidikan yang jelas, kita jadi seperti petani yang berupaya membajak sawah dengan mata terpaku kepada alat bajaknya, alih-alih ke titik imajiner di horizon sana yang seharusnya jadi patokannya untuk menghasilkan alur bajakan yang lurus. Rendahnya minat baca, kreativitas, etos kerja, sampai budi pekerti dari lulusan sekolah-sekolah kita menunjukkan bahwa merendahkan cita-cita pendidikan seringkali membuat kita tak berhasil memperoleh bahkan target yang paling minim sekalipun. Anak-anak kita sedang – dalam bahasa Charlotte – mengalami ‘malnutrisi spiritual’ karena sekolah-sekolah mengabaikan aspek hakiki dari diri mereka, hanya berkonsentrasi mencetak mereka menjadi pekerja dan pencari nafkah tanpa mendidik karakter mereka menjadi luhur.

Kita perlu lebih dulu menunjuk tegas ke arah satu tujuan akhir, baru kita bisa merancang upaya untuk sampai ke sana. “Gagal menemukan filosofi yang

menunjukkan tujuan dan cara mencapainya akan menghasilkan depresi, bahkan tindakan-tindakan gila. Kita mengutip adagium ini, motto itu, sepotong ide dari tempat lain lagi, menjadikannya satu koleksi carikan tambal sulam yang menyedihkan untuk menutupi ketelanjangan kita.” (Vol. 6, hlm. 334)

Cara terbaik mendekati filsafat, kata Jostein Gaarder dalam novelnya *Dunia Sophie*, adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar. Kalau begitu, pertanyaan apa yang sebaiknya kita ajukan lebih dulu dalam upaya merumuskan filosofi pendidikan kita?

Saya mengutip satu alinea dari buku bagus David Hicks, *Norms and Nobility* (1999). Saya terjemahkan bebas demikian: “Pendidikan di setiap jenjangnya mencerminkan asumsi-asumsi dasar kita tentang hakikat manusia. Oleh karena itulah, tak satu sistem pendidikan pun yang bisa pura-pura bodoh dalam menyatakan sikap tentang apa itu manusia dan apa tujuan hidupnya. Seorang pemikir pendidikan yang gagal menegaskan pandangannya mengenai manusia dengan sendirinya mengundang polemik berkepanjangan. Dia mungkin menyelubungi premis-premisnya untuk memikat para pembaca yang mudah diperdaya lewat keterampilan menyusun argumen yang seolah logis. Sesungguhnya,

entah dia mau atau tidak mau, selalu ada asumsinya tentang hirarki nilai-nilai kemanusiaan. Keyakinannya tentang apa itu hakikat dan tujuan yang sepatutnya dikejar manusia akan menentukan resep yang ia rumuskan soal tujuan dan tugas pendidikan.”

Ingin memperbaiki situasi pendidikan Indonesia? Tariklah diri sejenak dari hiruk pikuk berbagai macam proyek, pelatihan, penelitian, dan segala macam kegiatan praksis. Mari kita renungkan bersama-sama pertanyaan-pertanyaan ini dan coba menjawabnya: “(Si)apa sebenarnya manusia Indonesia itu? Apa yang pantas menjadi tujuan hidupnya?” Tulisan ini hendak menggali konsep filosofi pendidikan Charlotte Mason tentang *magnanimity* sebagai tujuan akhir pendidikan karakter yang layak diburu oleh suatu sistem pendidikan.

B. PROFIL CHARLOTTE MASON

Charlotte Maria Shaw Mason (1842-1923) adalah tokoh pendidik progresif dari Inggris era Victoria. Dia pendidik yang berdedikasi, pemikir yang mumpuni, sekaligus penulis yang produktif. Ide-idenya berdampak besar pada pendidikan Inggris masa itu dan terus terasa relevan sampai era kontemporer ini.

Ketika para edukasionalis di zamannya menganggap anak seperti ember

kosong, yang baru berisi jika dituangi pengetahuan oleh guru, atau ranting pohon yang bisa dibengkok-bengkokkan ke arah mana pun guru mau, atau lilin plastis yang bisa dibentuk sesuka hati para pendidiknya, Charlotte meyakini anak-anak adalah jiwa dengan kedalaman dan kekayaan spiritual tak terbatas, ibarat obor yang sudah penuh minyak, hanya menunggu pantikan api kecil untuk bisa menyala berkobar-kobar.

Ketika para filsuf di negerinya berasumsi bahwa jiwa manusia itu tabula rasa, anak-anak ibarat lembaran putih polos yang menunggu untuk ditulisi, Charlotte berkata bahwa sejak semula anak adalah pribadi yang utuh, terlahir lengkap dengan berbagai hasrat, emosi, hati nurani, dan bakat. Pribadi itu akan terus menyingkapkan diri, sampai terungkap sepenuhnya, seturut pertambahan usianya. Orangtua dan guru hanya membantu agar pribadi itu mekar dalam segala kekuatan latennya, mengatasi kelemahan-kelemahan bawaannya.

Ketika masyarakat di eranya menganggap bahwa anak-anak keluarga miskin ditakdirkan menjadi orang berintelek rendah, percuma dididik karena kelak tetap akan menjadi ‘keset sosial’ dan warga tak beradab; bahwa anak-anak perempuan cukup belajar di rumah saja sebab toh mereka hanya akan menjadi istri

dan pengurus rumah tangga, Charlotte menyuarakan pendidikan liberal bagi setiap anak tanpa membedakan ras, strata sosial, ataupun gender. Ia yakin setiap anak terlahir setara, oleh karena itu berhak, dan mampu, mengenyam kesempatan pendidikan yang setara. Namun untuk menjalani metode pendidikan yang “memuaskan anak-anak tercerdas dan menyingkap inteligensi anak-anak terlamban” (Vol. 6, hlm. 28, 245), seorang guru pertama-tama harus yakin bahwa potensi kecerdasan itu memang tersimpan dalam diri semua anak.

Ketika para orangtua kebanyakan memandang anak sebagai ‘harta milik’ pribadi mereka, dan berpikir bahwa tugas mendidik anak cukup dipasrahkan kepada pengasuh, guru privat, dan lembaga sekolah, Charlotte menegaskan bahwa orangtua tidak boleh dengan seenaknya berkata, “Ini kan anakku! Aku bebas mendidiknya dengan cara apa saja!”. Anak-anak adalah kekayaan yang dititipkan Tuhan dan umat manusia kepada orangtua. Ibu dan ayah bertanggung jawab lebih dari siapa pun di bumi ini untuk memastikan bahwa anak-anak itu akan tumbuh menjadi pribadi yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Dan pendidikan di sekolah bukanlah yang terutama. Sesungguhnya, kata Charlotte, pendidikan di rumah jauh lebih penting ketimbang pendidikan di sekolah, sebab pengaruh

yang anak terima di rumah membekaskan kesan mendalam yang akan menentukan karakter dan karirnya kelak. ”Menjadi orangtua itu luar biasa: tidak ada promosi, kehormatan, yang bisa dibandingkan dengannya. Orangtua seorang anak bisa jadi membesarkan sosok yang kelak terbukti sebagai berkat bagi dunia.” (Vol. 1, hlm. 1)

Ketika para religius meyakinkan orangtua untuk mengandalkan agama dalam membangun karakter dan moral anak-anak mereka, Charlotte dengan berterus terang berkata bahwa tidak cukup membesarkan anak hanya dengan berharap dan berdoa. Agama memang sangat penting dalam memberi inspirasi dan batasan moral, tetapi ada hukum-hukum Tuhan yang berlaku secara universal dalam mengasuh anak. Hukum-hukum fisiologis dan psikologis, seperti bagaimana otak bekerja atau bagaimana proses kejiwaan anak berlangsung, bukan milik eksklusif salah satu agama saja. Tak ubahnya hukum gravitasi, orang yang taat beragama akan merasakan kerugian besar jika melanggar hukum-hukum itu dan, sebaliknya, orang yang sekuler bisa berhasil mendidik anak dengan baik jika menaatinya.

Charlotte Mason lahir di Inggris tahun 1842 dan menikmati pendidikan di rumah dari kedua orangtuanya, sebelum ia menjadi yatim piatu di usia enam belas

tahun. Tetapi sebelum tahun yang menyedihkan itu, Charlotte muda sudah membulatkan tekad untuk mengabdikan diri di bidang pendidikan. Seorang perempuan progresif yang banyak berpikir, ia bekerja sambil merenung, membaca untuk menulis, menguji teori-teori di dalam praktek. Yang Charlotte cita-citakan adalah “a working philosophy of education”, filsafat pendidikan yang bukan cuma bagus dalam teori, tapi betul-betul bisa dipraktikkan dan betul-betul efektif menyingkapkan segenap potensi fisik, intelektual, mental, dan spiritual semua anak. Motto hidup Charlotte adalah: *For the children's sake*, semua demi anak-anak.

Dalam lima belas tahun karirnya sebagai guru di sekolah dasar lalu dosen di kolese pendidikan guru, Charlotte telah menyusun konsep-konsep pendidikannya sendiri, yang kemudian ia terbitkan dalam enam volume: *Home Education, Parents and Children, School Education, Ourselves, Formation of Character*, dan *Towards A Philosophy of Education*. Sejak volume pertama terbit – *Home Education* menguraikan prinsip-prinsip dasar mengasuh dan mendidik anak sampai dengan usia sembilan tahun – pemikiran Charlotte sudah disambut baik oleh masyarakat dan pemerintah Inggris. Mereka ingin ide-ide Charlotte dipraktikkan lebih meluas di seluruh

Inggris. Tak lama kemudian, para simpatisan itu bergerak membentuk Parents' Educational Union (kemudian berubah nama menjadi Parents National Educational Union/PNEU) yang bermisi melaksanakan filsafat dan metode pendidikan Charlotte Mason. Mencerminkan jiwa dari karya Charlotte, dalam anggaran dasar pendiriannya, disebutkan bahwa “Persatuan ini hadir demi [memberi manfaat kepada] para orangtua dan pendidik *dari semua kelas [sosial]*.”

Tahun 1891, Charlotte pindah ke Ambleside untuk mendirikan House of Education, lembaga pendidikan-pelatihan bagi *governess* (guru privat keluarga) dan siapa saja yang berminat bekerja di sektor pendidikan. Satu tahun kemudian, PNEU juga mendirikan sekolah mereka sendiri di Ambleside sebagai wadah para *trainee* House of Education untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dari Charlotte Mason. Dengan gaya belajar yang ramah anak: jam belajar singkat, tanpa *drill* atau hafalan garing, mata pelajaran bervariasi, tidak ada PR, tidak ada sistem ranking, banyak kegiatan prakarya (*hands on*) serta apresiasi seni dan budaya, jadwal teratur setiap siang sampai sore untuk menjelajah alam dan bermain bebas, ini adalah metode pendidikan yang jauh berbeda dari kebanyakan sekolah masa itu.

Mengingat banyaknya keluarga Inggris yang terlalu miskin untuk membayar *governess* atau berdomisili di daerah yang belum memiliki sekolah, Charlotte memprakarsai sistem pendidikan rumah dengan model korespondensi. Keluarga-keluarga ini bisa mendaftarkan anak-anak mereka untuk menjadi siswa jarak jauh. PNEU mengirimkan kurikulum, petunjuk proses belajar, dan buku-buku bacaan untuk anak pelajari bersama orangtua di rumah masing-masing. Kemudian di akhir term belajar, PNEU akan mengirimkan berkas evaluasi yang meminta anak menarasikan apa yang mereka pelajari selama term tersebut. Tidak ada nilai, tidak ada peringkat, semua narasi akan dibaca dan diberi catatan komentar, lalu anak bisa melanjutkan ke bahan pelajaran term berikutnya. Materi belajar adalah buku-buku terbaik dari para penulis dan sastrawan paling hebat yang bisa Charlotte temukan, diberikan sesuai tingkat usia para pelajarnya, yang selalu disegarkan dan dimutakhirkan dari term ke term.

Hasil dari sistem pendidikan jarak jauh yang ia susun mengejutkan bahkan Charlotte sendiri! Para siswa koresponden, yang meliputi anak-anak buruh tambang di daerah pelosok, menunjukkan kemampuan luar biasa untuk memusatkan perhatian, kecintaan pada proses belajar, ketazaman

berpikir, kegembiraan membaca buku-buku ‘kelas tinggi’, dan pengetahuan yang luas akan berbagai hal. Mereka sanggup menarasikan kembali suatu bacaan hanya dengan sekali dibacakan, bahkan berbulan-bulan setelah bahan itu dibacakan.

Ternyata benar, tulis Charlotte, jiwa semua anak – apa pun ras, strata sosial, dan gendernya – selalu sedang menunggu untuk digugah. Dan sekali tergugah, mereka akan selamanya terbangun untuk mencintai pengetahuan dan kehidupan. Anak-anak yang seumur hidup mencintai proses belajar, yang belajar bukan demi imbalan pujian, gengsi, atau keuntungan material lainnya, melainkan terutama karena kegembiraan dalam belajar itu sendiri, yang tumbuh menjadi pribadi berwawasan luas penuh ide-ide akbar dengan karakter luhur yang berangkat dari tertanamnya kebiasaan-kebiasaan baik, tidakkah itu yang seharusnya dicita-citakan oleh sistem pendidikan? Visi itu hanya bisa digapai jika sistem pendidikan ditegakkan di atas asumsi-asumsi dan konsep-konsep yang benar, lalu dibangun dengan metode yang tepat. “Konsekuensi dari kebenaran itu terlalu besar, kita tidak boleh lalai menimbanginya, ” berulang-ulang Charlotte mengingatkan tentang itu.

Dalam volume bukunya yang terakhir, Charlotte merangkum semua

pemikiran yang telah ia rumuskan, uji, dan perbaiki selama 30 tahun PNEU berdiri. Dengan puas ia melaporkan hasil metode pendidikannya yang berhasil membangkitkan kecintaan belajar dalam diri puluhan ribu siswanya. Ia telah membuktikan bahwa anak-anak memang terlahir setara dalam hasrat mereka akan pengetahuan, tiada beda antara anak laki-laki dan perempuan, antara anak-anak kaya atau miskin, antara anak-anak cerdas atau 'terbelakang'. Sekalipun ia juga sadar, teori-teorinya masih perlu diuji coba dalam skala yang lebih luas, ia merasa akhirnya ia berhasil merumuskan sebuah filsafat pendidikan yang membumi, satu model pendidikan yang bisa memuliakan pikiran semua anak tanpa mengabaikan latihan jasmani maupun keterampilan praktis.

Charlotte Mason meninggal dalam tidurnya pada usia 81 tahun, dalam kondisi ingatan yang masih jernih, kemampuan berpikir yang masih tajam, dan hati yang tak pernah berhenti menawarkan kebijaksanaan dan kasih sayang. Ia sangat dicintai dan kepergiannya adalah kehilangan besar bagi banyak orang. Sebuah buku, *In Memoriam of Charlotte M. Mason*, dipersembahkan oleh para kolega dan muridnya untuk mengenang sosok pribadi yang mengesankan ini. "Anak-anak dari banyak generasi akan berterima kasih kepada Tuhan untuk

Charlotte Mason dan semua karyanya, ” tulis salah satu dari mereka.

C. TIGA PERTANYAAN DASAR PENDIDIKAN

Ada tiga pertanyaan penting yang, kata Charlotte Mason, harus bisa dijawab oleh orangtua saat mereka ingin bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya. Yang pertama, *mengapa* anak perlu belajar? Yang kedua, *apa* yang perlu ia pelajari? Yang ketiga, *bagaimana* sepatutnya mereka mempelajari itu? Jika kita berupaya dengan sungguh-sungguh mencari jawaban yang meyakinkan untuk ketiga soal ini, lanjutnya, kita akan mampu mengarahkan pendidikan anak-anak kita (Vol. 1, hlm. 171). Saya mendapati bahwa ketiga pertanyaan yang diajukan Charlotte itu harus dijawab secara berurutan, tidak bisa dibolak-balik. Pertanyaan tentang *mengapa* harus diselesaikan lebih dulu sebelum *apa* dan *bagaimana*.

Pertanyaan *mengapa* berurusan dengan visi kita tentang pendidikan. Dalam bukunya yang pertama, *Home Education*, Charlotte menguraikan betapa membesarkan anak, sama seperti proyek lain, paling baik dikerjakan ketika kita punya ide atau visi tentang hasil akhir yang kita harapkan. Kita mudah tergoda untuk terlalu fokus pada satu aspek dalam tumbuh kembang anak sehingga aspek lain

kita lupakan, misalnya demi prestasi akademis kegembiraan masa kecil anak dikorbankan. Jauh lebih sulit untuk tetap menjaga visi tentang anak secara *utuh*, bersikap seimbang dan tidak terobsesi dengan salah satu aspek.

Ketika bicara tentang pendidikan, kebanyakan kita terlalu sering menyamakan pendidikan dengan *sistem* pendidikan. Kita membayangkan sebuah mesin besar bernama ‘pendidikan’ (atau ‘sekolah’) yang akan memproses anak-anak dengan jenjang-jenjang dan langkah-langkah yang pasti. Anak masuk dari satu ujung sebagai bahan mentah, diolah melalui kegiatan belajar-mengajar selama sekian tahun, maka taraaaaa ... mereka keluar dari ujung lain sudah terkemas sebagai produk siap pakai yang terstandardisasi. Semua pendekatannya *objektif*. Semua prosesnya *mekanis*.

Pendekatan *objektif* artinya mengandaikan anak-anak itu sepenuhnya sebagai *objek*, benda, yang pasif dan pasrah, yang tidak berdaya, seperti lembar putih yang bebas ditulisi apa saja, seperti lilin plastis yang bisa dibentuk menjadi apa saja, seperti cabang tanaman yang boleh dibengkok-bengkokkan ke mana saja. Sementara, proses *mekanis* artinya setiap anak akan ditangani dengan cara yang seragam, mulai dari takaran materi sampai alat evaluasi. Harapan terbesar dari

sebuah sistem pendidikan (atau sekolah) yang mekanis adalah adanya resep tips dan trik paten yang bisa diulang oleh semua guru dalam semua kasus dengan hasil yang sama.

Sistem selalu dirancang untuk mempermudah pihak yang mengelola sistem. Para pengambil kebijakan dan pelaksana di lapangan sangat menyukai konsep pendidikan sebagai sistem. Rasanya begitu aman dan pasti ketika semuanya serba terukur dan terhitung, serba ada standar evaluasinya. Mereka bisa berkeliling melakukan ‘*quality control*’ dan menuliskan catatan bagi setiap siswa: dia lulus, dia tidak lulus. Sistem akan menyederhanakan proses rumit yang bernama ‘penyerapan pengetahuan’ menjadi nilai A, B, C, D, E dalam skala 0-100. Jelas sekali bagaimana sistem pendidikan dapat mempermudah kerja pemerintah dan sekolah, tetapi apakah sistem ini berpihak kepada anak? Bisakah ia memuliakan karakter seorang anak?

Sistem itu baik, kata Charlotte, sejauh ditempatkan pada perannya yang seharusnya, yakni sebagai “instrumen pendidikan” (Vol. 1, hlm. 10), bukan esensi pendidikan. Mari ingat kembali tiga pertanyaan mendasar pendidikan: *mengapa* anak harus belajar (tujuan pendidikan), *apa* yang harus ia pelajari (kurikulum), dan *bagaimana* cara terbaik

mempelajarinya (wujud teknis pelaksanaan). Sistem pendidikan adalah upaya untuk membakukan uraian tentang *apa* dan *bagaimana* suatu pendidikan dilaksanakan di lapangan. Namun, karena pertanyaan *apa* dan *bagaimana* itu hanyalah kelanjutan dari persoalan *mengapa* – yakni, hakikat dan tujuan pendidikan – sebuah sistem pendidikan hanya bisa efektif dan berhasil apabila dijalankan oleh orang-orang yang paham tentang esensi pendidikan itu. Waspadalah, selalu ada bahaya bahwa esensi akan dikudeta oleh instrumen. Charlotte mencontohkan, *Kindergarten Method* (metode pendidikan anak usia dini) yang dulu dirancang oleh para pendidik cerdas berdedikasi macam Froebel dan telah banyak berkontribusi bagi kemajuan peradaban manusia, akhirnya menjadi sistem yang kaku, kolot dan menyedihkan di tangan para praktisi yang tidak paham prinsip-prinsip yang mendasarinya. *Lesson learnt*: warisi apinya, bukan abunya.

Charlotte menyarankan agar orangtua lebih memandang pendidikan sebagai “metode”, bukannya “sistem”. Metode berisi: pertama, visi tentang tujuan akhir yang kita harapkan dari proses bernama pendidikan; dan kedua, prinsip-prinsip yang akan memandu kita sepanjang jalan menuju tujuan akhir itu. Berbeda dari langkah mekanis sistem yang kaku,

prinsip-prinsip metodis ini luwes dan musti disesuaikan pada kasus (*customized*). Seperti air mengalir kadang deras, kadang lambat, kadang menderu, kadang menetes, kadang lurus, kadang berkelok, namun selalu menuju ke laut, demikian pula “orangtua yang melihat *arah tujuannya* – inti penuh kuasa dari metodenya – akan bisa memanfaatkan setiap situasi dari kehidupan sehari-hari anak sebagai kesempatan mendidik, ia tidak harus merancanginya secara sengaja, begitu mudah dan spontan. Entah anak sedang makan atau minum, entah ia sedang di rumah atau di perjalanan, saat dia bermain – selalu ia dalam proses pendidikan sepanjang waktu.” (Vol. 1, hlm. 9)

Memahami pendidikan sebagai sebuah metode, alih-alih sebuah sistem, sangat cocok dengan kesadaran awal tentang hakikat anak sebagai pribadi yang utuh. Anak bukan benda tak berjiwa yang bebas kita isolasi dan manipulasi seperti bahan-bahan penelitian dalam laboratorium. Anak lebih dari sekedar bahan-bahan mentah untuk diolah dalam pabrik bernama sekolah. Anak-anak bukanlah sosok-sosok yang seragam minatnya, seragam gaya belajarnya, seragam kapasitasnya, seragam panggilan hidupnya. Mereka itu manusia, makhluk yang kata kitab suci menyimpan citra

Tuhan dalam dirinya. Mereka itu jiwa yang terus berubah, berproses, bertumbuh, berkembang, bertransformasi, *bukan objek!* Sistem pendidikan yang materialistik, utilitarian, berorientasi pasar, atau apa saja yang mereduksi keutuhan pribadi seorang manusia tidak akan memadai bagi anak-anak kita.

Di tengah situasi “berkabut dan muram, belum ada prinsip yang menyatukan, tujuan jelas belum dirumuskan, belum ada satu filosofi pendidikan, gonta-ganti cara, kegagalan, dan kekecewaan silih berganti yang menandai rekam jejak pendidikan kita”, Charlotte berpesan agar orangtua lebih bersungguh-sungguh merumuskan filosofi pendidikan keluarga masing-masing. “Sama seperti arus sungai tak akan lebih tinggi dari hulunya, upaya mendidik tidak akan bisa melampaui konsep pendidikan yang menjadi asal-usulnya.” (Vol. 1, hlm. i) Kita perlu lebih dulu menunjuk tegas ke arah satu tujuan akhir, baru kita bisa merancang upaya untuk sampai ke sana. “Gagal menemukan filosofi yang menunjukkan tujuan dan cara mencapainya akan menghasilkan depresi, bahkan tindakan-tindakan gila. Kita mengutip adagium ini, motto itu, sepotong ide dari tempat lain lagi, menjadikannya satu koleksi carikan tambal sulam yang menyedihkan untuk menutupi

ketelanjangan kita.” (Vol. 6, hlm. 334) “Dilihat dari segi mana pun, tidaklah berlebihan jika saya berkata bahwa orangtua yang tidak teguh mengikuti satu metode pendidikan, yang telah ia pikirkan dengan seksama, adalah orangtua yang gagal memenuhi tuntutan-tuntutan tanggung jawab yang ia terima dari anak-anaknya.” (Vol. 1, hlm. 8)

D. VISI PEMULIAAN KARAKTER: MAGNANIMITY

Tugas yang diemban seorang pendidik, menurut Charlotte Mason, tidak terbatas pada pengembangan kemampuan intelektual dan akademis anak. Kedua aspek itu hanyalah sebagian saja dari visi pendidikan yang lebih besar, yakni mendidik anak supaya ia “menjalani kehidupan yang patut di bumi, dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih mulia lagi di akhirat” (Vol. 1, hlm. 317).

Magnanimity. Kata inilah yang Charlotte pilih sebagai batu ujian keberhasilan pendidikan sekaligus gambaran ideal tentang pribadi anak macam apa yang kita harapkan terbentuk lewat proses pendidikan itu. Pribadi *magnanimous* adalah sosok yang “berpikiran besar, punya minat luas, tidak bisa membiarkan dirinya *terlalu* disibukkan oleh masalah-masalah pribadi

yang remeh” (Vol. 4, hlm. 78); “memiliki imajinasi yang berbudaya, kemampuan menilai dan menimbang yang terlatih, selalu siap menguasai kerumitan profesi apa pun, sementara pada saat yang sama tahu menempatkan dirinya sendiri dan bagaimana memanfaatkan segala kelebihanannya untuk meningkatkan kebahagiaannya, kebahagiaan sesamanya, dan kesejahteraan masyarakatnya – satu sosok yang bukan cuma bisa mencari nafkah hidup, tapi tahu bagaimana caranya hidup” (Vol. 6, hlm. 122). *Magnanimity* adalah gabungan antara kesanggupan untuk berpikir tinggi (*high thinking*) sekaligus kesiapan untuk hidup bersahaja (*lowly living*); di satu sisi memikirkan gagasan-gagasan terbesar yang mungkin dicapai pikiran manusia, di sisi yang lain menjalani pola hidup sederhana dan apa adanya (Vol. 2, hlm. 170). Seorang berkepribadian *magnanimous* pastilah tidak hidup di menara gading. Pergulatannya dengan ide-ide filosofis paling abstrak atau riset-riset ilmiah paling rumit atau pengalaman-pengalaman artistik dan spiritual paling halus sekalipun tidak akan pernah menghalanginya untuk terjun mengerjakan tugas-tugas harian yang paling kasar atau kerja-kerja sosial yang paling kumuh. *Magnanimity*, dalam bayangan Charlotte, adalah segala kepahlawanan, kesetiakawanan, kesediaan berkorban, dan semua kebesaran hati

manusia yang baru muncul ketika dihadapkan pada pertarungan hidup dan mati.

“Ideal yang terlalu tinggi!” komentar sebagian orang. Benarkah? Apakah ideal ini yang terlalu tinggi atau kita yang selama ini terlalu rendah menaksir potensi anak, potensi manusia? Ibarat jangkrik yang lama dikurung dalam kardus sepatu, dan ketika dilepaskan hanya bisa meloncat-loncat setinggi langit-langit kardus itu, demikian pula kita tak lagi tahu setinggi apa ideal pendidikan bisa kita gantungkan karena terlalu lama diindoktrinasi oleh tujuan-tujuan materialistik dan utilitarian. Pertanyaan-pertanyaan normatif mendasar seperti “Apa hakikat manusia? Apa yang layak menjadi tujuan hidupnya?” telah digantikan oleh pertimbangan pragmatis seperti, “Bagaimana supaya kita bisa cepat kaya, populer, naik kelas sosial, berkuasa, atau setidaknya bertahan hidup di dunia modern ini?”. Sekolah-sekolah kini sibuk menawarkan apa yang siswa atau orangtua atau negara hasrati, tanpa angkat bicara lagi tentang apa yang ketiga pihak itu *harusnya* hasrati. Dampaknya, anak-anak kita kehilangan “visi utuh tentang manusia, bagaimana hidup *senyatanya* dan *seharusnya* dalam semua ranah – individual, sosial, religius; bagaimana menunaikan kewajiban-kewajibannya

terhadap dirinya sendiri, terhadap sesamanya manusia, dan terhadap Tuhan serta ciptaan-Nya.” (Hicks, 1999:13)

Kehilangan visi yang tinggi tentang pemuliaan karakter menyebabkan para pendidik bekerja seperti “petani yang berupaya membajak sawah dengan mata terpaku kepada alat bajaknya, alih-alih ke titik imajiner di horizon sana yang seharusnya jadi patokannya untuk menghasilkan alur bajakan yang lurus” (Hicks, 1999:12). Rendahnya minat baca, kreativitas, etos kerja, sampai budi pekerti dari lulusan sekolah-sekolah kita menunjukkan bahwa merendahkan cita-cita pendidikan seringkali membuat kita tak berhasil memperoleh bahkan target yang paling minim sekalipun. Anak-anak kita sedang – dalam bahasa Charlotte – mengalami ‘malnutrisi spiritual’ karena sekolah-sekolah mengabaikan aspek hakiki dari diri mereka, hanya berkonsentrasi mencetak mereka menjadi pekerja dan pencari nafkah tanpa mendidik karakter mereka menjadi luhur.

Orangtua dan sekolah perlu terus diingatkan agar jangan sampai terlalu sibuk dengan kepentingan atau kebanggaan sesaat sehingga lupa memandang titik imajiner itu – *magnanimity* – sementara mereka menggerakkan alat bajak jengkal demi jengkal di ladang pendidikan anak-anak.

Charlotte mengajak kita untuk menyadari bahwa, “sebuah pendidikan yang disetir oleh kuasa kepentingan-kepentingan ekonomis akan memiliki motif yang terlalu sempit dan utilitarian, lantas kehilangan elemen ideal yang menjadi basis kekuatan pendidikan untuk membentuk karakter” (Vol. 6, hlm. 280).

Suatu hari kelak, kita akan melepas anak-anak ke dunia nyata dengan segala permasalahannya. Kita berharap mereka mampu membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan yang baik, benar, dan bijak bagi hidup mereka maupun orang lain. Dua puluh butir rumusan filosofi pendidikan Charlotte Mason ditutup dua prinsip pemandu penting yang akan membuat anak siap hidup mandiri di dunia nyata sebagai pribadi berkarakter, cerdas sekaligus bermoral. Charlotte menamai dua prinsip itu *the way of the will* dan *the way of reason*.

The way of the will adalah kemampuan membedakan antara ‘apa yang aku ingini’ (*I want*) dengan ‘apa yang aku kehendaki’ (*I will*). Meski kadang sulit dibedakan, anak harus tahu bahwa keduanya tidak identik. Ketika lapar rasanya dia ingin makan, namun dia bisa *menghendaki* untuk tetap berpuasa sekalipun perut keroncongan. Ketika berhadapan dengan masalah mungkin dia ingin lari, namun dia bisa *memilih* untuk

tetap menghadapinya sekalipun hati ketakutan. Ketika prinsip-prinsip yang ia tahu benar berseberangan dengan arus mayoritas berkuasa tentu dia tergoda untuk berkompromi, namun dia bisa *memutuskan* untuk tetap berlaku jujur sekalipun nyawa taruhannya.

Di tahun-tahun pertamanya, kehendak anak masih sangat lemah dan justru tampak paling lemah pada anak-anak yang dibidang *strong-willed* atau keras kepala. Anak semacam itu hanya bisa mengiyakan saja dorongan impulsifnya. Begitu matanya melihat permen, ia langsung minta diberi permen saat itu juga. Ia menangis, merengek, protes, tantrum kalau keinginannya ditolak, walaupun mungkin ia sudah tahu keinginan itu salah. Kehendaknya belum berdaya untuk mengatakan ‘tidak!’ atau ‘tunggu dulu!’ atau ‘sudah cukup!’ terhadap apa yang dia inginkan. Namun, berangsur-angsur, jika memperoleh *habit training* yang tepat secara bertahap, anak akan makin berkuasa mengendalikan keinginan-keinginan itu. Pada tahap terampil, anak bahkan bisa berkata, “Aku akan (*will*) melakukannya!” sekalipun hal tersebut sulit atau sebetulnya ia sedang tidak *mood* – lalu menunaikan pekerjaan itu semata-mata karena ia telah memutuskan untuk melakukannya, oleh

kesadarannya sendiri, tanpa ada iming-iming atau ancaman dari luar.

Ukuran kekuatan berkehendak adalah “bisa menyuruh dirinya sendiri memikirkan apa yang ia pilih untuk pikirkan.” (Vol. 1, hlm. 323) Maka, sebagai poin penting dari *the way of the will*, Charlotte berharap setiap anak dilatih menguasai teknik distraksi pikiran, yaitu mengalihkan perhatian dari pikiran-pikiran penghambat ke arah pikiran-pikiran pendorong yang memampukan dia menyelesaikan tugasnya. “Tatkala pikiran-pikirannya mengembara ke kenikmatan-kenikmatan yang terlarang atau berbagai hambatan yang harus ia hadapi dalam tugasnya, ia lalu menegakkan diri, dan dengan penuh ketetapan memantapkan perhatiannya kepada manfaat-manfaat yang paling memotivasinya untuk meneruskan pekerjaan, pada rasa lega dan senang yang akan ia peroleh setelah kerja kerasnya nanti, pada tanggung jawabnya untuk menunaikan tugas itu. Gerbong-gerbong pikirannya melaju di jalur yang ia *kehendaki* untuk mereka lalui, dan pekerjaan itu tidak lagi terasa berat.” (Vol. 1, hlm. 324) Tahu betul apa yang mau dikerjakan lalu memfokuskan pikiran pada tujuan sampai pekerjaan itu selesai, “inilah garis yang memisahkan antara pribadi efektif dan tidak efektif, antara orang besar dengan kebanyakan, antara mereka yang

berprestasi dengan yang sekedar ingin berprestasi.” (hlm. 323)

The way of reason adalah keterampilan menggunakan daya nalar sembari menyadari batas-batas daya nalar itu. Prinsip ini berarti “anak-anak harus belajar untuk tidak terlalu bersandar pada penalaran mereka. Penalaran itu bagus dalam mendemonstrasikan kebenaran matematis dan logis, tetapi tidak dapat diandalkan untuk menghakimi nilai-nilai sebab penalaran kita cenderung membenarkan segala jenis ide yang keliru (*erroneous*) tatkala kita betul-betul ingin meyakini ide-ide itu.” (Vol. 6, hlm. xxxi)

Era modern ini adalah era ketika “nalar jadi semacam dewa baru bagi banyak orang, dewa yang punya kekuasaan besar dan keutamaan sejati. Ungkapan nalar yang paling langsung, yakni sains, tampak tidak ada duanya. Gabungan sains dan nalar dianggap akan melenyapkan kemiskinan, penyakit, dan kebodohan di dunia. Keduanya akan mengikis habis syak-wasangka dan takhayul, juga akan menghasilkan penjelasan yang rapi mengenai semua yang ada di bawah matahari.” (Calne, 2005:13) Kita melihat pendewaan atas nalar ini dalam perilaku para orangtua mengidam-idamkan anak ber-IQ tinggi, atau sikap sekolah dan masyarakat yang memuja habis anak-anak jurusan IPA

(ilmu eksak) sebagai kaum cerdas sambil menstigma anak-anak jurusan IPS atau bahasa sebagai warga civitas akademika kelas dua yang ‘bodoh’.

Benarkah kapasitas nalar yang makin hebat menjamin bahwa perilaku kita akan lebih baik? Apakah kepakaran kita dalam sains atau teknologi menjadikan karakter kita lebih luhur? Sejarah telah menggugurkan mitos optimisme berlebihan terhadap nalar itu. Di dunia ini, tidak banyak negara yang lebih hebat dari Jerman dalam hal perkembangan nalar, sebagaimana tercermin dalam filsafat, musik, puisi, sains, dan teknologi mereka. Inilah negeri yang melahirkan sosok-sosok sekaliber Bach, Beethoven, Brahms, Goethe, Leibniz, dan Kant. Namun kita menyaksikan suatu paradoks bahwa ternyata negeri yang penuh orang-orang cerdas seperti itu bisa menjadi sumber dan tempat terjadinya kebiadaban kemanusiaan yang paling irasional dan tragis sepanjang sejarah! “Gerakan Nazi bukan dirancang oleh orang-orang bebal, akarnya bertumpu pada bahu kaum cendekiawan. Pengelolaan *the final solution* atas orang Yahudi sepenuhnya tergantung pada kemampuan menerapkan suatu produk nalar – teknologi modern – pada soal-soal transportasi massal, dalam meramu dan mengalengkan Zyklon B, dan pada pembangunan tungku maut yang dapat

terus menyala dengan mayat-mayat tahanan itu sendiri sebagai bahan bakar.” (Calne, 2005:5).

Simpulan dari Donald B. Calne sebagai guru besar neurologi tentang kaitan antara rasionalitas dan perilaku manusia menurut saya selaras dengan temuan Charlotte Mason. Sekalipun sangat hebat dan rumit, nalar hanyalah piranti netral untuk membantu manusia mencapai apa yang ia kehendaki. Nalar bisa menjawab tentang *bagaimana* sebaiknya kita melakukan sesuatu, tetapi dia bukanlah pemberi alasan *mengapa* kita patut melakukannya. Nalar membantu kita mencari *cara* yang paling pas, cepat, mudah, efektif dan efisien untuk sampai di tujuan, tetapi kerjanya tergantung pesanan Kehendak. Entah seseorang mau melakukan kejahatan atau kebaikan, nalarnya akan membantu. Seseorang bisa menciptakan rasionalisasi meyakinkan untuk segala macam ide keji yang ia miliki. Tak berlebihan rasanya jika saya katakan: orangtua atau sekolah yang hanya melatih daya nalar anak secara optimal, namun tanpa menyediakan arahan moral dan spiritual tentang kepada siapa atau hal berharga apakah patut ia abdikan daya nalarnya itu, bisa jadi sedang membesarkan seseorang yang akan menjadi kutuk bagi masyarakat, bahkan dunia.

“Jangan biarkan ada pemisahan apa pun antara kehidupan intelektual dan spiritual anak-anak kita, namun ajarilah mereka bahwa Ruh Ilahi senantiasa terhubung dengan ruh mereka dan menolong mereka dalam segala minat, tanggung jawab, dan kesukaan hidup”. Lewat butir terakhir filosofi pendidikannya ini, Charlotte berharap agar kehendak yang kuat dan nalar yang terlatih selalu didampingi oleh nurani yang terasah (*instructed conscience*), sebagai pemberi hukum yang menetapkan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, boleh atau tidak boleh dikerjakan, sebagai hakim yang senantiasa mengadili moralitas manusia (Vol. 1, hlm. 330).

Ketiga piranti ini musti menjadi satu kesatuan, tak bisa bekerja sendiri-sendiri. Berkehendak kuat saja menjadikan anak seorang bebal yang nekad. Berdaya nalar saja membuat anak seorang cerdas yang oportunistis. Punya nurani peka saja menyebabkan anak jadi seorang baik hati yang ditipu sana-sini. Berkehendak kuat dan berdaya nalar adalah kombinasi terburuk – para pembunuh bayaran, koruptor kelas kakap, dan demagog adalah contoh-contohnya. Berkehendak kuat dan berhati nurani adalah kombinasi yang lumayan tetapi bakal memboroskan banyak energi dan sumber dayanya karena tidak cukup cerdas mencari solusi yang

tepat. Pribadi yang berdaya nalar dan bernurani adalah kombinasi lain yang cukup baik, namun tanpa kekuatan kehendak, ia sering akan frustrasi karena tak cukup gigih menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pemetaan di atas adalah generalisir ramalan yang sangat disederhanakan. Kepribadian manusia begitu rumit dan peristiwa kehidupan sangat kompleks, kita tak bisa menuliskan biografi seorang anak sebelum ia menjalaninya. Namun apa pun yang menunggunya di masa depan, anak akan memperoleh manfaat besar jika dapat mengenali dirinya sendiri. Adalah tugas para pendidik untuk membantu setiap siswanya tahu persis jati diri dan tujuan hidup mereka sebagai pribadi yang unik. *I am, I can, I ought, I will*, itulah formula yang Charlotte harapkan jadi semboyan hidup setiap anak. “*I am* – aku punya kekuatan untuk mengenal diri sendiri. *I ought* – di dalam hatiku ada satu hakim moral, yang kepadanya aku tunduk, untuk memberi petunjuk dan menuntutku dalam menjalankan tanggung jawab. *I can* – aku sadar bahwa aku punya kuasa untuk melakukan apa yang aku tahu sebaiknya aku lakukan. *I will* – aku berkehendak untuk memakai kuasa dan kemampuan itu dengan kesadaran dari diri sendiri demi mewujudkan apa yang aku kehendaki.” (Vol. 1, hlm. 330)

Akhir kata, karakter manusia adalah karya seni yang tak pernah habis diukir sepanjang hayat. Pendidikan adalah suatu perjalanan panjang transformasi diri untuk makin sesuai dengan Figur Ideal – *magnanimity, insan kamil, imitatio Christi, archetype*, apa pun istilahnya. Dalam mengajarkan hidup yang bajik (*life of virtue*) itu kepada anak-anak kita, terasa sungguh bahwa peran kita sebagai pendamping mereka hanya sementara. Sementara tahun-tahun berlalu dengan cepat, bayi-bayi kita dulu beranjak makin dewasa, mari kita mengupayakan dengan sungguh-sungguh agar mereka siap menerima tanggung jawab terbesar dalam kehidupan mereka: menjadi seniman atas diri dan hidup mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreola, Karen. *A Charlotte Mason Companion: Personal Reflections on the Gentle Art of Learning*. Quarryville, PA: The Charlotte Mason Research & Supply Co.
- Cooper, Elaine (ed.). 2004. *When Children Love to Learn: A Practical Application of Charlotte Mason's Philosophy for Today*. Wheaton, IL: Crossway Books.
- Gardner, Penny. 2007. *Charlotte Mason Study Guide: A Simplified Approach to a 'Living Education'*. (<http://www.pennygardner.com>)
- Hicks, David V. 1999. *Norms and Nobility: A Treatise on Education*. Lanham: University Press of America.

- Mason, Charlotte. *The Original Home School Series*.
(<http://www.amblesideonline.org>)
- Volume 1 – *Home Education: Training/Educating Children Under 9*
 - Volume 2 – *Parents and Children: The Role of the Parent in the Education of the Child*
 - Volume 3 – *School Education: Developing a Curriculum*
 - Volume 4 – *Ourselves: Improving Character and Conscience*
 - Volume 5 – *Formation of Character: Shaping the Child's Personality*
 - Volume 6 – *A Philosophy of Education*
- Laurio, Leslie Noelani. *Charlotte Mason Home School Series Summary (Volume 1-6)*.
(<http://www.amblesideonline.org>)
- Shaeffer, Sonya. 2007. *Laying Down the Rails: A Charlotte Mason Habit Handbooks*.
(<http://www.simplycharlottemason.com>)
- _____. 2007. *Education Is: An Atmosphere, A Discipline, A Life*.
(<http://www.simplycharlottemason.com>)
- _____. 2009. *Masterly Inactivity with Charlotte Mason*.
(<http://www.simplycharlottemason.com>)
- Smith, Carol J. 2000. *Charlotte Mason: An Introductory Analysis of Her Educational Theories and Practices*. Disertasi untuk memperoleh gelar doktor pendidikan dalam kurikulum dan pengajaran di Virginia Polytechnic Institute and State University.
(<http://www.childlightusa.org>)
- Sularto, St. “Menggugat Praksis Pendidikan”. KOMPAS, 2 Mei 2012.